

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, yang biasanya menular dan dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan tergantung pada patogen penyebabnya. Namun demikian, ISPA didefinisikan sebagai saluran pernapasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia. Timbulnya gejala biasanya cepat yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari (Ervi dkk, 2019).

Infeksi saluran pernapasan akut pada balita dapat dicegah dengan beberapa cara antara lain dengan menyediakan makanan bergizi sesuai preferensi anak, pemberian imunisasi lengkap pada anak, keadaan fisik rumah baik (ventilasi rumah), menghindari paparan asap dapur dan mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA (Mardiah, 2017). Infeksi saluran pernapasan akut masih menjadi masalah kesehatan di dunia dan menjadi penyebab utama meningkatnya angka kesakitan dan kematian pada balita. Penyakit infeksi saluran pernapasan akut paling banyak terjadi di negara-negara berkembang di dunia. Di negara berkembang, ISPA dapat menyebabkan 10-25% kematian pada balita (Vidiasari dkk, 2018).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2014 bahwa kejadian infeksi saluran pernapasan akut yang sering terjadi pada balita rata-rata mencapai 1,6-2,2 milyar (70%) anak balita di dunia diperkirakan meningkat menjadi 151 juta jiwa, meninggal setiap tahun diseluruh dunia 20-40% balita. Kemudian pada tahun 2017 diperkirakan balita yang meningkat menjadi 946 juta jiwa dari (63%) dengan angka kesakitan akibat penyakit ISPA pada balita mencapai 1.386 juta jiwa dari (87, 94%) balita. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 1.370 juta jiwa dari (88, 04%) pada usia 0-5 tahun sebanyak 80, 3% kematian pada balita akibat penyakit ISPA.

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, menunjukkan bahwa kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Indonesia mengalami penurunan dengan signifikan. Prevalensi ISPA pada tahun 2018 sebanyak (9,3%) menurun apabila dibandingkan dengan tahun 2013 sebanyak (25%). Prevalensi kejadian ISPA pada tahun 2018 menurut provinsi angka tertinggi

terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak (15%), selanjutnya terdapat di Provinsi Papua sebanyak (11%), sedangkan Provinsi Papua Barat sebanyak (10%) dan Provinsi Maluku sebanyak (7%) (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Dinkes Provinsi Maluku, prevalensi infeksi saluran pernapasan akut pada balita ditahun 2019 sebanyak 79.434 kasus sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 62.461 kasus. Presentasi ISPA tertinggi ditahun 2020 terdapat di Kabupaten Maluku Tenggara sebanyak 25.661, Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 18.416, Kabupaten Maluku Barat Daya sebanyak 16.701, Kabupaten Maluku Tengah sebanyak 15.725 dan Kabupaten Buru sebanyak 5.534 kasus (Dinkes Provinsi Maluku tahun 2021).

Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Maluku Barat Daya, prevalensi infeksi saluran pernapasan akut pada balita ditahun 2019 sebanyak 16.701 kasus sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 5.693 kasus dengan presentasi Puskesmas Tiakur sebanyak 997, Puskesmas Wulur sebanyak 549, Puskesmas Serwaru sebanyak 543, Puskesmas Letwurung sebanyak 458, Puskesmas Werwaru sebanyak 387, Puskesmas Weet sebanyak 374, Puskesmas Wonreli sebanyak 341, Puskesmas Ilwaki sebanyak 187, Puskesmas Marsela sebanyak 152 dan Puskesmas RLB sebanyak 134 kasus (Dinkes Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2020).

Puskesmas Marsela merupakan salah satu puskesmas yang terletak di Kecamatan Pulau Masela, Kabupaten Maluku Barat Daya. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti di Desa Marsela pada tahun 2020, diketahui bahwa infeksi saluran pernapasan akut merupakan salah satu penyakit yang memiliki jumlah kasus cukup tinggi dan menjadi penyakit yang selalu berada pada peringkat 1 diantara 10 penyakit terbesar dengan prevalensi ISPA pada orang dewasa sebanyak 129 dan prevalensi ISPA pada balita sebanyak 152. Diketahui pada tahun 2019 jumlah keseluruhan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marsela adalah 181 balita dan yang terkena ISPA sebanyak 161, sedangkan pada tahun 2020 jumlah keseluruhan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marsela adalah 184 balita dan yang terkena ISPA sebanyak 152. (Data Puskesmas Marsela tahun 2020).

Data diatas menunjukkan bahwa masih tingginya angka kejadian infeksi saluran pernapasan akut di Indonesia. Terdapat beberapa faktor resiko yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut yaitu faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku. Faktor lingkungan meliputi pencemaran udara rumah dan kepadatan hunian rumah. Faktor individu anak meliputi usia anak, berat badan lahir, ASI eksklusif, status gizi, vitamin A, dan

status imunisasi. Sedangkan faktor perilaku yaitu kebiasaan merokok anggota keluarga (Sofia dkk, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan salah satu tenaga kesehatan Puskesmas Marsela, ditemukan beberapa masalah kesehatan yang terjadi yakni: ditemukan bahwa sebanyak 152 balita yang terkena ISPA, 55% balita anggota keluarganya merokok dan mempunyai perilaku merokok didalam rumah tanpa menghiraukan bahwa merokok terhadap kesehatan orang disekitarnya terkhusus balita karena sebagian besar balita bernapas dilingkungan perokok. Ditemukan juga bahwa 10% balita di Desa Marsela mempunyai status gizi buruk karena pola makan yang tidak sesuai sehingga daya tahan tubuhnya kurang dan dari keadaan gizi buruk itulah bisa menjadi salah satu dari faktor resiko untuk terjadinya ISPA dan dari 152 balita di Desa Marsela yang terkena ISPA, 36% balita diantaranya tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga kekebalan tubuh tidak begitu mampu untuk menghindari resiko terjadi ISPA. Berdasarkan data diatas, maka dalam peneltian ini kebiasaan merokok anggota keluarga, status gizi dan ASI eksklusif merupakan faktor-faktor resiko terjadinya infeksi saluran pernapasan akut.

Merokok merupakan tindakan yang berbahaya bagi kesehatan tubuh karena rokok merupakan zat adiktif yang memiliki kandungan kurang lebih 4000 elemen, dimana 200 elemen didalamnya berbahaya bagi kesehatan tubuh. Asap rokok mengandung ribuan bahan kimia beracun antara lain nikotin dan karbonmonoksida, racun itulah yang kemudian akan membahayakan kesehatan perokok (Irianto dkk, 2021). Hasil penelitian Aprilla (2019) menunjukkan bahwa kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang anggota keluarganya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita yang anggota keluarganya tidak merokok didalam rumah, sementara itu jumlah perokok dalam suatu keluarga cukup tinggi.

Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Aryani (2016), bahwa responden dengan penyakit ISPA sebagian besar didapati responden dengan ISPA ringan yaitu 66 responden (71,7%) dan berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 yang menunjukkan bahwa asap rokok dari penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan meningkatkan resiko balita terkena ISPA. Keterpaparan asap rokok pada balita sangat tinggi pada saat berada dalam

rumah, karena anggota keluarga biasanya merokok dalam rumah pada saat bersantai misalnya menonton TV atau bercengkrama dengan anggota keluarga lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita Puskesmas Helvetia (Aryani, 2016).

Selain kebiasaan merokok anggota keluarga di dalam rumah yang menyebabkan balita terkena ISPA, status gizi juga dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita karena gizi adalah suatu proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi (Supriasa, 2012). Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan dengan balita dengan gizi normal, karena faktor daya tahan tubuh yang kurang. Penyakit infeksi sendiri akan menyebabkan balita tidak mempunyai nafsu makan sehingga balita mengalami kekurangan gizi. Balita dengan keadaan gizi kurang lebih mudah terserang ISPA dan serangannya akan lebih lama (Septiani, 2020).

Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Heryanto (2016), bahwa proporsi responden dengan status gizi tidak baik dan balitanya menderita ISPA sebanyak 88,9% lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden dengan status gizi baik dan balitanya menderita ISPA yaitu 20,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p 0,000 yang menunjukkan bahwa anak yang tidak memperoleh cukup makanan maka daya tahan tubuhnya akan melemah sehingga mudah terserang penyakit. Kejadian ISPA dapat disebabkan karena daya tahan tubuh lemah dan keadaan gizi buruk merupakan faktor risiko yang penting untuk terjadinya ISPA. Balita dengan status gizi baik mempunyai daya tahan tubuh yang lebih baik dari balita dengan status gizi kurang maupun status gizi buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di pengobatan UPTD Puskesmas Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu (Heryanto, 2016).

Selain kebiasaan merokok anggota keluarga didalam rumah dan status gizi, ASI eksklusif juga merupakan salah satu faktor penyebab kejadian ISPA pada balita. Menurut *World Health Organization* ASI eksklusif yaitu pemberian ASI saja tanpa memberikan makanan dan minuman lain kepada bayi sejak usia 0-6 bulan, dan dapat dilanjutkan hingga usia 2 tahun (WHO, 2017). Pemberian ASI eksklusif penting dalam peningkatan kekebalan tubuh, karena ASI eksklusif dapat mencegah resiko infeksi saluran pernapasan akut pada balita karena ASI

memiliki nilai gizi yang paling tinggi dan mengandung antibody. Imunoglobulin A (IgA) dalam kolostrum atau ASI cukup tinggi kadarnya sehingga sekretorik IgA yang tidak diserap dapat melumpuhkan bakteri pathogen E.coli dan berbagai virus pada saluran pencernaan dan pernapasan. Enzim yang terdapat didalam ASI yang berperan untuk membantu penyerapan saluran zat gizi belum dapat ditiru oleh susu formula. Demikian juga antibody yang terdapat dalam ASI dapat memberikan perlindungan alami bagi bayi baru lahir karena kolostrum dalam ASI mengandung zat kekebalan 10-17 kali lebih banyak dari susu matur/matang. Bayi yang diberi ASI eksklusif akan lebih sehat dan jarang sakit dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (Ebers Papyrus, 2013).

Hasil penelitian lain yang sejalan yaitu penelitian Mohammad Basid (2016), Berdasarkan hasil analisis hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA didapatkan bahwa balita yang tidak mendapat ASI eksklusif mengalami ISPA sebanyak 119 (64,7%) sedangkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif tidak mengalami ISPA sebanyak 135 (95,7%). Hasil uji statistik menjelaskan ada hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian ISPA (p value =0,000 : $\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada bayi dapat menghindari resiko terhadap penyakit ISPA karena adanya immunoglobulin A (IgA) yang terkandung dalam ASI. Antibodi IgA pada ASI dapat melindungi bayi terhadap infeksi dengan menetralsir pathogen dipermukaan mukosa, oleh sebab itu pentingnya ASI eksklusif diberikan kepada balita dimulai dari usia 0 bulan sampai 6 bulan untuk melindungi balita dari berbagai penyakit yaitu salah satunya ISPA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin (Mohammad Basid, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marsela Kabupaten Maluku Barat Daya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga, status gizi dan ASI eksklusif dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marsela Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marsela Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marsela Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2022.

b. Untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marsela Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2022

c. Untuk mengetahui hubungan antara ASI eksklusif dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Marsela Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang kesehatan dan dijadikan sebagai salah satu sumber referensi bagi mahasiswa keperawatan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan ilmu keperawatan khususnya kepada mahasiswa keperawatan tentang penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

b. Bagi masyarakat

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita sehingga masyarakat mampu melakukan upaya pencegahannya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita.